

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikutip pada laman Kemendikbud.go.id, pada tahun 2020 pelaksanaan pembelajaran pada masa Covid-19 dilaksanakan secara daring. Sistem pembelajaran dilakukan melalui *personal computer* (PC) atau laptop dengan koneksi internet. Guru dapat belajar sekaligus menggunakan grup jejaring sosial seperti *whatsapp*, *telegram*, *instagram*, *zoom app* atau sarana lain sebagai alat bantu belajar. Guru dapat memastikan bahwa siswa belajar pada waktu yang sama, bahkan ketika di lokasi yang berbeda. Dengan membuat tugas yang dicapai secara terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada siswa. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena bahasa merupakan alat komunikasi. Pentingnya bahasa terlihat dalam setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Bahasa Indonesia mendapat tempat sebagai bahasa nasional. (<https://www.kemdikbud.go.id/>)

Pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan di semua jenjang mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang wajib diajarkan. Dalam proses komunikasi terdapat keterampilan yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut memerlukan perhatian khusus ketika belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya, di masa pandemi Covid-19, siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis seperti kutipan di KOMPAS.com. Belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19 tentu membawa banyak tantangan bagi para orang tua. Terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar (SD). Memang, anak masih harus melalui masa transisi dari PAUD ke SD dengan dukungan penuh dari orang tuanya. Salah satu tantangan yang dapat dihadapi orang tua adalah mendampingi anaknya dalam belajar menulis. Adapun kendala saat

belajar menulis adalah sebagai berikut: Kemampuan motorik setiap anak berbeda-beda, tentunya orang tua harus sabar dan hati-hati dalam mendampingi anaknya saat mulai belajar menulis. Mengutip laman PAUD Dikmas Kemendikbud, kemampuan anak dalam belajar menulis berbeda karena perkembangan motorik halus pada usia prasekolah belum sempurna.

Menurut Webster (Rita, 2009 : 49) menulis bagi anak usia dini usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, hurufhuruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena atau pun pensil. Di taman kanak-kanak guru dan orang tua harus mampu menciptakan kegiatan menulis untuk anak hendaknya menyenangkan, menarik dan harus sesuai dengan tahap-tahap kemampuan menulis anak agar kemampuan menulis anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dimana tahap-tahap kemampuan menulis untuk anak usia 5-6 tahun menurut Maertini Jamaris (2006 : 55) yaitu : tahap memcoret, tahap menjiplak bentuk tulisan yang horizontal, tahap menulis secara acak, tahap menulis tulisan nama, tahap menulis tulisan pendek. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kemampuan anak yang bermula dari memcoret-coret, meniru kata-kata atau tulisan serta mencoba untuk menulis nama sendiri.

(R.S. & Thomas, M; H.: 2006) menyatakan bahwa modeling atau pemodelan adalah teknik yang membantu individu mempelajari perilaku tertentu. Pemodelan melibatkan pembelajaran observasi dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati, menggeneralisasi pengamatan yang berbeda, dan melibatkan proses kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak perilaku pribadi yang terbentuk sebagai akibat dari peniruan panutan/teladan. Sutanti dalam Penelitian

Teknik modeling atau pemodelan digunakan sebagai alat untuk memberikan contoh teks cerita fiksi yang baik dan akurat menggunakan skrip atau naskah dan bahasa mereka. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui jenis cerita fantasi. Teknik modeling ini juga memudahkan

siswa untuk membuat cerita imajinasi sehingga memudahkan siswa untuk memiliki visual yang tepat saat menulis cerita fantasi. Dengan demikian, teknik modeling ini dapat membantu siswa mengingat pola dengan lebih mudah dan menulis bahasa yang benar dan akurat saat menulis cerita fantasi. Modeling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati pola dan mempelajari keterampilannya. Kapabilitas adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, usaha dengan diri sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 909).

Tarigan (dalam Siddik, 2016:2) mengatakan bahwa menulis atau menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa di samping tiga keterampilan lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau bidak catur. Siswa menganggap materi tertulis sebagai batasan bagi siswa SD, SMP/MTs dan SMA karena pengetahuan siswa yang kurang. Penyebab pemahaman yang kurang baik adalah anak tidak suka membaca, sehingga tidak memiliki referensi untuk membuat bahan tulisan. Padahal menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas sekaligus modal utama dalam pengembangan ide dan gagasan. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Seorang penulis menyampaikan ide, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Di sisi lain, pembaca berusaha memahami ide, perasaan, atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan (Dalman, 2018:9).

Cerita fantasi adalah cerita fiksi atau cerita yang mengandung unsur imajinasi pengarangnya, dalam cerita fantasi ini yang kelihatannya tidak mungkin bisa terjadi di dunia nyata dan terkesan biasa saja. Tokoh, latar, atau peristiwa dalam cerita fiksi merupakan hasil ciptaan pengarang dan tidak ada di dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita imajiner dan apa yang diceritakan dipertanyakan karena tidak masuk akal. Memang karakter yang ditampilkan seringkali adalah dewa, raksasa, makhluk mistis, manusia dengan kesaktian, dan karakter lain yang tidak hadir

dalam kehidupan nyata (Mulyadi, 2017: 257). Pada dasarnya setiap orang punya cerita, apalagi anak-anak yang masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada masa ini anak-anak punya lebih banyak. dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Berkat cerita anak-anak, bahkan kita orang dewasa dapat memahami, belajar, dan mengatasi berbagai masalah dalam hidup.

Lewat cerita anak, bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Lewat cerita anak, bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan.

Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Berbagai cerita yang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain, lewat sastra anak (*children literature*) (Nurgiyantoro, 2018:2). Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini (dalam Mulyadi, 2017:1) mengatakan bahwa, “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Dalam menulis teks cerita fantasi, orientasi ditujukan pada penyajian berbagai kemungkinan penafsiran tentang kehidupan, menceritakan sesuatu yang bukan seharusnya terjadi di bumi ini, tetapi hanya bisa dibayangkan atau dikhayalkan untuk terjadi. Selain itu dibutuhkan imajinasi atau khayalan penulis. Hal ini sesuai dengan karakter siswa yang berusia tujuh hingga sebelas tahun, yang berada dalam masa perkembangan intelektual tahap operasional konkret. Pada masa ini, siswa mulai dapat mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan (Zulela, 2013: 53). Dengan pembelajaran menulis cerita fiksi, menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengetahui cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bahasa tulis yang berbentuk sebuah teks cerita fantasi.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menggunakan teknik modeling dengan pendekatan kontekstual sebagai metode pembelajaran ketika praktik mengajar atau Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Gunung Jati karena pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Peneliti melakukan penelitian di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati karena terdapat di dalam silabus Kompetensi Dasar (KD) 4.4, yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Adapun tujuan sekolah yang ada pada SMP Negeri 2 gunung Jati adalah menghasilkan peserta didik dan lulusan yang berprestasi intra maupun ekstrakurikuler dan menghasilkan warga sekolah yang terbiasa dengan budaya kerja dan prestasi. Letak geografis SMP Negeri 2 Gunung jati, lokasi penelitian ini adalah terletak di Jalan Raya Sunan Gunung Jati Desa Grogol RT/RW 002/005, Kecamatan Gunung jati, Kabupaten Cirebon. Dari segi letaknya sekolah ini mudah dijangkau oleh anak-anak yang ada di desa.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul, “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Teknik Modeling di KelasVII SMP Negeri 2 Gunung Jati.” sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, dilihat dari letaknya SMP Negeri 2 Gunung Jati memiliki letak strategis sehingga mudah dijangkau bagi peneliti. *Kedua*, berdasarkan survei yang dilakukan peneliti bahwa belum ada yang melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis

Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati dengan Teknik Modeling di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2014:35), rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan teknik modeling di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah dikemukakan berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Menguraikan keefektifan pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan teknik modeling di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati.

D. Manfaat Penelitian

Penulis harap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun uraian manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bukti yang empiris bahwa dalam hal meningkatkan kemampuan menulis dan berimajinasi untuk menghasilkan sebuah karya tulis melalui teknik modeling ini untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati, serta menambah khazanah kepustakaan bidang pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari meneliti Keefektifan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati dapat diuraikan dalam manfaat praktis di antaranya seagai berikut.